

PERAN PERPUSTAKAAN SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA

THE ROLE OF SCHOOL LIBRARY IN IMPROVING READING INTEREST TO STUDENTS

Achmad Mukarom^{1a}, Rasmitadila¹, Novi Maryani²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 PO BOX 35 Bogor 16720, Telp. (0251)
8243872

^aKorespondensi: Achmad Mukarom, Email: Achmadmukarom@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this research is to find out of the school library's assignment in their effort to increase student's reading interest. This research is qualitative research. This is a case study, as an effort of researcher to find out student's reading interest in primary school, in this case is students in SDN RRI Nasional Sukmajaya Depok. Student's reading interest is still low, it is because of many factors, the supporting factors, and hinders factors. Supporting factor such as a library is already available in SDN RRI Nasional Sukmajaya Depok, and also the librarian is ready to serve the students, and also book collections are completely available for the students. There are two hinder factors, the internal factors is reading interest of students itself, and a limited time. The external factor is low motivation for the children from their parent that how important reading is. In order to increase student's reading interest the library of SDN RRI Nasional Sukmajaya Depok apply Literacy Program and Literacy Competition for the students in order to increase student's reading interest.

Key words: school Library, Student's interest, Reading.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat membaca siswa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis studi kasus, sebagai upaya peneliti untuk memberikan gambaran minat membaca siswa di sekolah, dalam hal ini adalah SDN RRI Nasional Sukmajaya Depok. Minat siswa dalam membaca buku di sekolah ini masih rendah, hal ini karena dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu faktor pendukung ataupun faktor penghambat. Faktor pendukung minat membaca itu adalah perpustakaan sekolah dan penjaga perpustakaan yang siap melayani keperluan siswa dalam hal peminjaman buku, dan juga koleksi buku bacaan yang tersedia yang cukup memadai. Faktor penghambat minat membaca siswa ada dua yaitu faktor yang datang dari dalam sekolah, yaitu minat membaca siswa itu sendiri dan waktu kunjungan yang terbatas. Sedangkan faktor dari luar sekolah yaitu motivasi yang diberikan orang tua kepada anak yang masih rendah akan pentingnya membaca. Maka dari itu, untuk meningkatkan minat membaca siswa, perpustakaan di SDN RRI Nasional Sukmajaya Depok menyelenggarakan program literasi dan lomba-lomba literasi bagi siswanya agar minat membaca siswa dapat meningkat.

Kata kunci: Perpustakaan Sekolah, Minat Membaca, Peranan.

PENDAHULUAN

Anak-anak pada umumnya diajarkan membaca pada sejak dini yaitu usia enam tahun. Siswa mulai dikenalkan dengan huruf-huruf, belajar mengeja kata dari huruf-huruf yang tersusun, dan kemudian belajar memaknai kata-kata itu dalam satu kesatuan kalimat yang mengandung arti. Pada tahap tersebut, adalah waktu yang tepat untuk menumbuhkan minat siswa dalam membaca. Setelah siswa mampu membaca dengan baik, siswa perlu diberikan bahan bacaan yang menarik sehingga mampu menggugah minat siswa untuk membaca buku.

Setelah siswa dapat membaca dengan baik, siswa sebaiknya diberikan buku-buku yang menarik seperti buku cerita tentang hewan, super hero dan buku bacaan lainnya sehingga minat siswa untuk membaca akan terus berkembang dalam dirinya. Minat membaca ini perlu ditumbuhkan dari sejak dini sehingga dapat menjadi suatu kebiasaan dikemudian hari, bahwa tanpa membaca buku dalam satu hari, siswa tersebut merasa ada yang kurang dalam dirinya.

Astuti (2013) mengungkapkan bahwa dari sekian banyak keterampilan, membaca adalah salah satu kecakapan yang penting bagi manusia, membaca berkaitan dengan kemampuan berbahasa. Cara berkomunikasi manusia dengan sesamanya adalah melalui bahasa. Apalagi bila manusia gemar membaca, tentu kemampuan berbahasanya pun akan baik pula. Berkomunikasi dengan pengetahuan yang kita miliki dapat membuat komunikasi lebih bermakna.

Membaca selalu berkaitan dengan perpustakaan. Dalam Undang-undang perpustakaan No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan dikatakan bahwa perpustakaan adalah sebuah institusi yang mengelola koleksi karya berupa tulisan, rekaman, dan sebagainya yang diperuntukan bagi dunia pendidikan, dunia penelitian, pelestarian, informasi, dan hiburan bagi pengunjungnya.

Salah satu sarana yang tepat di sekolah untuk meningkatkan minat membaca siswa adalah perpustakaan sekolah. Aulawi (2012) mengungkapkan untuk meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, kemampuan berpikir, dan keterampilan semua siswa dengan sumber-sumber informasi dan fasilitas yang tersedia, itulah maksud pelayanan perpustakaan sekolah. Sarana penyimpanan ilmu pengetahuan mencakup berbagai jenis koleksi, baik media cetak atau elektronik, adalah jenis koleksi yang disediakan di perpustakaan. Koleksi-koleksi itu dikumpulkan, diolah, dan diberikan pelayanan peminjaman untuk para pengunjung. Masyhuri (2010) mengungkapkan peran penting perpustakaan di sekolah atau perguruan

tinggi adalah meningkatkan mutu pendidikan, dan kualitas pendidikan di sekolah itu dapat dilihat pada kondisi perpustakaan sekolah itu sendiri. Sekolah yang berkualitas tentu didukung oleh sarana perpustakaan yang memadai (Gusmayanti, Fauziyah & Muhdiyati, 2018).

Salah satu keterampilan yang utama bagi manusia adalah membaca, karena dengan membaca kemampuan untuk berbicara dengan orang lain dapat berjalan dengan baik, dan untuk meningkatkan minat membaca di sekolah dapat melalui perpustakaan sekolah dengan tujuan agar siswa mampu meningkatkan pengetahuannya, meningkatkan pengembangan dirinya, dan membangun pola pikirnya agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Upaya ini tentu akan meningkatkan kemampuan siswa sehingga berpengaruh terhadap kualitas sekolah itu sendiri (Rasmitadila, 2014). Disamping itu, guru juga harus ikut berperan aktif dalam membangkitkan minat membaca siswa dengan cara memberikan dorongan yang positif kepada siswa akan pentingnya membaca. Untuk itu, perpustakaan adalah tempat yang sesuai untuk membangkitkan minat membaca siswa, karena disana tersedia sumber baca yang menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam kegiatan belajar atau kegiatan lain. Perpustakaan sekolah didirikan dengan tujuan agar dapat dijadikan pusat informasi dan sarana belajar, dan juga agar dapat dijadikan tempat yang dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca siswa baik membaca di sekolah atau membaca di mana saja. Dengan melihat tujuan itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Permendikbud NO.23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti mencanangkan program yang mewajibkan siswa untuk membaca selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Pembinaan minat membaca siswa saat ini selalu terhalang dengan ketersediaan sarana untuk membaca, yaitu sarana perpustakaan. Perpustakaan biasanya hanya terdapat di sekolah, perguruan tinggi, dan institusi pemerintah lainnya, dan masih jarang di lingkungan tempat tinggal mereka tersedia perpustakaan. Sehingga untuk mendapatkan bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, jalan satu-satunya adalah mengunjungi perpustakaan sekolah. Buku-buku yang tersedia di perpustakaan sekolah tidak semuanya dapat memenuhi keinginan siswa yang dapat membangkitkan minat membaca mereka, sehingga disana mereka hanya sekedar duduk-duduk, lalu bila tidak mendapatkan bahan bacaan yang mereka inginkan mereka pergi meninggalkan perpustakaan begitu saja. Hal ini lah yang harus diubah dalam pola pikir mereka, bahwa membaca buku apapun itu menyenangkan karena dapat menambah wawasan mereka. Melihat fakta-fakta tersebut, sekolah-sekolah juga mengupayakan perbaikan fasilitas perpustakaan seperti penambahan ruang baca, penambahan

koleksi buku, dan penyediaan internet sehingga perpustakaan sekolah dapat berperan secara penuh dalam penyediaan fasilitas belajar bagi siswa. Selain itu, pojok baca yang menjadi bagian dari program perpustakaan sekolah diharapkan mampu meningkatkan minat membaca siswa terhadap buku-buku yang ada.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah : (1) untuk mendeskripsikan program perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca siswa, (2) untuk mendeskripsikan peran guru dan penjaga perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca siswa (3) untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat minat membaca siswa.

METODE

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian kualitatif yang digunakan yaitu studi kasus. Ulfatin (2015) mengatakan bahwa studi kasus adalah penelitian secara langsung dengan turun ke lapangan atau tempat yang dijadikan sumber penelitian dan fokus pada satu masalah yang diteliti secara fokus. Ahmadi (2016) memberikan definisi yang berbeda, bahwa studi kasus adalah menguji sebagian besar maupun seluruh aspek-aspek yang menjadi bagian dari kasus yang diberi batasan secara jelas atau dengan kata lain adalah sebuah rangkaian kasus yang akan diteliti. Suatu kasus itu bisa berupa orang, sebuah keluarga, pusat kesehatan, asrama, atau organisasi lainnya. Emzir (2012) mendefinisikan bahwa studi adalah sebuah penelitian yang berusaha menemukan arti, menyelidiki sebuah proses, dan mendapatkan pengertian dari narasumber, kelompok, atau keadaan.

Waktu dan tempat penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan di SDN RRI Nasional Kecamatan Sukmajaya Kota Depok, yang berlokasi di Jl. Raya Jakarta Bogor KM. 34 Kecamatan Sukmajaya Kota Depok. Waktu penelitian ini dimulai sejak ditugaskan untuk melakukan studi pendahuluan pada bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Mei 2018. SDN RRI Nasional Kecamatan Sukmajaya Kota Depok adalah salah satu sekolah negeri yang ada di Kota Depok yang memiliki sarana perpustakaan sekolah, dengan adanya sarana tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan minat membaca siswanya sehingga sarana yang ada ini dapat berjalan sesuai dengan fungsi utamanya yaitu sebagai sumber belajar.

Target atau subjek penelitian

Adapun yang menjadi target atau subjek penelitian dalam penelitian ini adalah penjaga perpustakaan, Kepala Sekolah, guru kelas 1-6, dan siswa di SDN RRI Nasional Kecamatan Sukmajaya Kota Depok.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang penulis laksanakan adalah berdasar pada langkah-langkah penelitian yang dijabarkan oleh Emzir (2014), antara lain:

1. Mengidentifikasi sebuah topik atau kasus.

Topik atau fokus pada penelitian ini adalah peran perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat membaca siswa. Hal ini berdasar pada observasi awal peneliti di SDN RRI Nasional.

2. Melakukan tinjauan pustaka.

Peneliti mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian dengan cara membaca buku-buku yang didapat dari perpustakaan melakukan tinjauan pustaka untuk mendapatkan informasi penting yang berkaitan dengan penelitian.

3. Mendefinisikan peran peneliti.

Peneliti menentukan tingkat keikutsertaannya dengan partisipan. Secara umum, karena hakikat penelitian kualitatif adalah peneliti memiliki hubungan yang dekat dengan partisipan. Untuk memperoleh suatu pengertian yang benar tentang realita, sebagaimana diterima oleh partisipan, peneliti harus menjadi bagian dari objek yang akan diteliti.

4. Mengelola jalan masuk ke tempat penelitian dan menciptakan hubungan yang baik dengan partisipan di tempat penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti datang ke tempat penelitian untuk meminta izin kepada kepala sekolah. Setelah izin didapatkan, peneliti menghubungi partisipan yaitu kepala sekolah, dewan guru, penjaga perpustakaan, dan siswa. Selain itu, peneliti membina hubungan baik di tempat penelitian dengan para partisipan, agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

5. Memilih partisipan.

Peneliti memilih penjaga perpustakaan sebagai partisipan kunci, karena penjaga perpustakaan adalah orang yang lebih memahami kondisi di perpustakaan. Selain itu, peneliti juga memilih kepala sekolah, dewan guru dan siswa sebagai partisipan.

6. Menulis pertanyaan-pertanyaan bayangan.

Pertanyaan-pertanyaan bayangan dibuat oleh peneliti dan didasarkan pada fokus penelitian yang sudah diidentifikasi baik pada awal penelitian ataupun selama penelitian berlangsung.

7. Pengumpulan data.

Peneliti selanjutnya bergerak ke arah pengumpulan data. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

8. Analisis data.

Setelah data terkumpul, maka data dalam penelitian ini dianalisis dengan cara membaca dan mereview data, seperti catatan observasi dan transkrip wawancara untuk memperoleh tema-tema dan pola-pola yang muncul.

9. Penafsiran dan pengolahan hasil.

Peneliti merangkum dan menjelaskan tema-tema dan pola-pola (hasil) dalam bentuk naratif.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data.

Jenis data penelitian yang diambil mencakup data primer (pokok) dan data sekunder (tambahan). Data primer yaitu temuan yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan. Jenis data primer penelitian terdiri atas: data hasil wawancara dengan *key person* dan partisipan dan hasil observasi. Sedangkan data sekunder adalah temuan yang dibutuhkan untuk melengkapi atau mendukung penelitian. Data sekunder penelitian terdiri atas: dokumentasi seperti buku peminjaman, buku tamu perpustakaan, program kerja perpustakaan, jadwal kunjungan, tata tertib, arsip sekolah dan literatur. Sumber informasi yang terdiri dari:

1. Key person (orang kunci) adalah orang yang memaham permasalahan yang akan diteliti, *key person* yang dimaksud adalah penjaga perpustakaan (pustakawati) di SDN RRI Nasional.
2. Partisipan adalah orang yang menjadi sumber temuan tambahan yang terlibat dalam penelitian. Partisipan penelitian yaitu kepala sekolah, dewan guru, dan siswa-siswi SDN RRI Nasional.

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus, sebagai sebuah studi kasus maka dari itu data yang peneliti kumpulkan berasal dari berbagai sumber, dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki dan tidak berlaku untuk kasus lain. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan berbagai cara, antara lain:

1. Observasi

Menurut Ulfatin (2015) teknik yang biasa digunakan dalam pengumpulan data kualitatif atau untuk melengkapi teknik wawancara disebut observasi atau pengamatan. Mengamati pada hakekatnya menatap benda, kejadian, gerak, atau proses. Adapun yang diobservasi adalah: (1) Siswa-siswi SDN RRI Nasional. (2) Perpustakaan SDN RRI Nasional. (3) Lingkungan sekolah secara keseluruhan.

2. Wawancara

Semua penelitian kualitatif ditandai oleh pengumpulan data melalui wawancara (interview). Ulfatin (2015) mengungkapkan yang disebut wawancara adalah percakapan orang-per-orang dan wawancara kelompok. Percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu peneliti sebagai pewawancara (interviewer) dan subjek atau responden sebagai terwawancara (interviewee). Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan wawancara orang-per-orang tidak melakukan wawancara kelompok. Alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan atau penjelasan yang didapat sebelumnya yaitu wawancara. Adapun yang akan diwawancara adalah penjaga perpustakaan, kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi SDN RRI Nasional.

3. Dokumen

Dokumentasi dapat berupa foto atau gambar yang berkaitan dengan kegiatan penelitian ini seperti foto kegiatan membaca, perpustakaan sekolah, dan transkrip wawancara.

Disamping itu, peneliti juga menggunakan instrumen pokok dalam penelitian agar memudahkan dalam pengumpulan data-data yang dibutuhkan. Instrumen pokok dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Instrumen lain yang digunakan adalah: (1) Panduan wawancara penjaga perpustakaan, kepala sekolah, guru, dan siswa. (2) Panduan observasi, (3) catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman, yaitu ada tiga macam kegiatan antara lain:

1. Reduksi Data

Selama peneliti melakukan penelitian dilapangan, data yang diperoleh cukup banyak jumlahnya, maka dari itu data-data tersebut dicatat secara teliti dan rinci. Jika waktu yang digunakan semakin lama, datapun akan semakin banyak,

kompleks dan rumit. Maka dari itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, yaitu memokuskan pada hal-hal penting, dicari fokus masalahnya.

2. Display Data (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka peneliti akan mendisplaykan data. Data yang telah valid dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

3. Penarikan / verifikasi kesimpulan

Sugiyono (2016) menyatakan bahwa Kesimpulan awal yang dibuat peneliti adalah kesimpulan yang sifatnya sementara, dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap selanjutnya. Tetapi bila kesimpulan awal tadi didukung oleh bukti yang kuat, maka pada saat peneliti kembali ke lapangan mencari data tambahan, maka kesimpulan yang dibuat adalah kesimpulan yang dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan observasi lanjutan dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah, penjaga perpustakaan, dan dewan guru, didapatkan data-data sebagai berikut:

1. Program perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca siswa:
 - a. Perpustakaan SDN RRI Nasional memiliki program literasi.
 - b. Perpustakaan SDN RRI Nasional memiliki program pojok baca.
 - c. Lomba-lomba literasi yang diselenggarakan pada saat hari Kartini.
2. Peran guru dan penjaga perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca siswa:
 - a. Penjaga perpustakaan membuat jadwal kunjungan wajib untuk setiap kelas.
 - b. Guru dan penjaga perpustakaan mengarahkan siswa dalam kunjungan wajib ke perpustakaan.
 - c. Diadakan lomba membaca puisi pada hari Kartini dan mengikuti lomba literasi pada kegiatan Festival Lomba Literasi Nasional (FL2SN)
 - d. Memberikan reward kepada siswa.

3. Faktor pendukung dan penghambat minat membaca siswa :

Pendukung	Penghambat
a. SDN RRI Nasional memiliki perpustakaan yang cukup baik.	a. Waktu yang terbatas untuk mengunjungi perpustakaan.
b. Perpustakaan SDN RRI Nasional memiliki koleksi buku yang cukup banyak.	b. Kemauan siswa untuk membaca masih rendah.
c. Petugas perpustakaan yang siap memberikan bantuan pada siswa dalam mencari buku bacaan yang mereka suka.	c. Dorongan orang tua kepada anak dalam hal membaca masih kurang.

Data yang didapatkan peneliti dalam rentang waktu selama 5 bulan, terhitung sejak penentuan objek dan penggalan informasi yang berhubungan dengan perpustakaan dan minat membaca siswa yang sesuai dengan fokus dan subfokus penelitian.

Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

1. Program Perpustakaan.

Untuk menjadi sekolah yang berkualitas, tentu sekolah itu memiliki bermacam program, demikian pula SDN RRI Nasional. Salah satu programnya, dan juga program perpustakaan sekolah yaitu meningkatkan minat membaca siswa terhadap buku-buku, baik itu buku pelajaran ataupun buku-buku bacaan lain seperti komik, cerpen, buku sejarah, dan bahkan novel. Untuk itu, sesuai dengan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, pada pasal 4 yang berbunyi “pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif.

Oleh sebab itu, SDN RRI Nasional dalam programnya daan juga merupakan bagian dari program perpustakaan sekolah, mewajibkan siswa-siswinya untuk membaca selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar dimulai, hal inilah yang dinamakan dengan literasi. Faizah (2017) memberikan penjelasan tentang literasi. Literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu

secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Jadi jelaslah bahwa kegiatan literasi ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi siswa.

Adapun program perpustakaan yang dibuat oleh penjaga perpustakaan terungkap pada saat peneliti mewawancarai petugas perpustakaan, Ibu Anastasya Batjeran yang menyatakan bahwa program perpustakaan SDN RRI Nasional yaitu literasi dan kegiatan lomba-lomba literasi, seperti menulis cerita pendek dan membaca puisi. Dalam lomba literasi, siswa SDN RRI Nasional pernah mengikuti kegiatan lomba literasi dalam kegiatan FL2N tingkat kecamatan Sukmajaya dan meraih juara kedua.

Dalam upayanya mewujudkan anak-anak gemar membaca dan giat mengunjungi perpustakaan sekolah, kepala SDN RRI Nasional sebagai pimpinan memberikan keleluasaan kepada dewan guru untuk menjalankan program yang telah dibuatnya, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku apa saja selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Siswa boleh membaca buku pelajaran, buku cerita, komik, novel, atau majalah. Ada yang menjadi kebiasaan di SDN RRI Nasional, sebelum belajar siswa membaca Juz'amma atau surat pendek secara bersama-sama di dalam kelas. Guru bertugas membimbing siswa saat kegiatan berlangsung. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ibu Ismiyatun, S. Pd dalam wawancara dengan peneliti bahwa buku yang biasa dibaca siswa didalam kelas biasanya buku mata pelajaran, kemudian Juz 'amma, dan kadang-kadang buku bacaan yang dipinjam dari perpustakaan sekolah. Ibu Triyana Peni, S.Pd. juga menambahkan biasanya buku yang dibaca itu ada beberapa macam, ada buku fiksi dan buku non-fiksi, anak-anak diberi kebebasan untuk membaca buku yang mereka sukai. Jadi dapat disimpulkan bahwa buku-buku yang dibaca siswa lima belas menit sebelum kegiatan belajar bisa berupa cerita fiksi atau non-fiksi, Juz'amma ataupun buku-buku pelajaran.

2. Peran guru dan penjaga perpustakaan dalam meningkatkan minat membaca siswa.

Upaya meningkatkan minat membaca siswa juga dilakukan oleh guru dan penjaga perpustakaan, penjaga perpustakaan membuat program kunjungan wajib bagi siswa kelas satu sampai dengan kelas enam. Program ini berupa jadwal kunjungan ke perpustakaan yang sudah dikoordinasikan dengan guru kelas yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Selain penjaga perpustakaan, guru juga ikut berperan dalam meningkatkan minat membaca siswa, yaitu dengan bekerjasama dengan penjaga perpustakaan untuk mengarahkan siswa dalam kunjungan wajib ke perpustakaan. Hal ini berdasarkan data yang didapatkan penulis saat

melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan penjaga perpustakaan. Berikut ini hasil wawancara tersebut:

P : Bagaimana peran penjaga perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa?
KS : Peran penjaga perpustakaan sudah cukup baik, tinggal bekerjasama dengan para siswa, dengan para guru lainnya untuk supaya perpustakaan lebih ramai dikunjungi anak-anak harus ada peran aktif petugas perpustakaan.
(W. PGDPPDMMBSSD)

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, dapat dikatakan peran penjaga perpustakaan sudah cukup baik, penjaga perpustakaan harus meningkatkan kerjasama dengan guru dan siswa agar perpustakaan lebih ramai dikunjungi. Caranya adalah: (1) dengan memberikan pengumuman kepada siswa bahwa perpustakaan memiliki koleksi buku baru, dan (2) dengan mengadakan kegiatan lomba pengunjung perpustakaan paling rajin.

Selain itu menurut Ibu Daryani, S.Pd , guru juga ikut berperan dalam meningkatkan minat membaca siswa. Guru dan penjaga perpustakaan saling bekerjasama dalam mengarahkan siswa saat kunjungan wajib ke perpustakaan sesuai waktu yang telah ditentukan. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara berikut ini:

P : Kerjasama apa saja yang dilakukan guru dan penjaga perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa?
A : Kerjasama yang dilakukan guru dan penjaga perpustakaan yaitu seperti guru mengarahkan siswa untuk kunjungan wajib ke perpustakaan sesuai jadwal yang ditentukan, dan penjaga perpustakaan juga membantu dalam mengarahkan siswa untuk lebih semangat dan giat membaca di perpustakaan.
(W. PGDPPDMMBSSD)

Sementara itu, menurut penjaga perpustakaan perannya adalah dengan memberikan pembinaan kepada siswa dalam membaca, hal ini agar minat membaca siswa timbul dari dalam hati mereka. Hal ini terungkap berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

P : Bagaimana peran guru dan penjaga perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa?
PP : Untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca siswa tidak terlepas dari pembinaan kemampuan membaca siswa. Dalam mengembangkan misi perpustakaan sekolah, guru, pustakawan, selaku pengelola perpustakaan sekolah harus berusaha semaksimal mungkin membina kemampuan membaca siswa sehingga pada diri mereka tumbuh rasa senang membaca.
(W. PGDPPDMMBSSD)

Jadi jelaslah bahwa penjaga perpustakaan dan guru kelas penting untuk saling bekerjasama dalam melaksanakan program kunjungan wajib ke perpustakaan sekolah, keduanya harus berperan aktif dalam mengarahkan siswanya untuk berkunjung ke perpustakaan sekolah. Guru, perpustakaan, dan penjaga perpustakaan itu sendiri adalah tiga komponen yang tidak mungkin dipisah dalam upaya meningkatkan minat membaca siswa.

Farandina (2017) mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan Gerakan Literasi di sekolah perlu melibatkan warga sekolah, seperti guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, dan komite sekolah. Jadi dapat dikatakan seluruh warga sekolah harus terlibat dalam pelaksanaan program literasi ini agar mencapai tujuan program literasi itu sendiri yaitu meningkatkan minat membaca siswa. Hal ini sesuai dengan keadaan di SDN RRI Nasional yang terungkap pada wawancara diatas, bahwa guru dan penjaga perpustakaan saling bekerjasama dalam meningkatkan minat membaca siswa.

Selain membaca di kelas, untuk meningkatkan minat membaca siswa, sekolah juga mengadakan lomba membaca puisi pada hari Kartini, dengan tujuan mengukur keberanian siswa untuk tampil dimuka umum. Puisi yang dibacakan oleh siswa biasanya berkaitan dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, misalnya perjuangan seorang Kartini. Hal ini terungkap saat wawancara peneliti dengan Ibu Daryani, S.Pd.

<p><i>P</i> : Apakah pernah diadakan suatu kegiatan dalam rangka merangsang minat baca siswa? Misalnya lomba membaca puisi, pengunjung perpustakaan paling rajin, dsb.</p> <p><i>A</i> : Alhamdulillah disini pernah diadakan lomba membaca puisi, waktu itu diadakannya dalam rangka memperingati hari Kartini. (W. PGDPPDMMBSSD)</p>
--

Berdasarkan wawancara diatas, dapat dikatakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan minat membaca siswa adalah dengan mengadakan lomba membaca puisi pada hari besar nasional, salah satunya pada peringatan hari Kartini. Adapun peran guru di kelas dalam meningkatkan minat membaca siswa adalah dengan memberikan rewards atau penghargaan kepada siswa yang mampu menyelesaikan bacaannya dengan baik. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Daryani, S.Pd:

<p><i>P</i> : Apakah siswa diberikan reward untuk meningkatkan minat baca?</p> <p><i>A</i> : Ya, untuk meningkatkan minat baca, saya memberikan reward untuk siswa agar siswa lebih semangat termotivasi dengan reward itu. Contoh reward tidak selalu harus berbentuk barang atau alat tulis, tetapi bisa bentuk pujian, kata-kata hebat, tepuk tangan dan lain sebagainya. (W. PGDPPDMMBSSD)</p>
--

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan untuk meningkatkan minat membaca siswa, guru memberikan reward berupa pujian atau kata-kata hebat atau tepuk tangan atau benda, dan makanan ringan, dengan harapan siswa termotivasi untuk membaca.

3. Faktor Pendukung, dan Penghambat minat membaca siswa.

Dalam merencanakan suatu program, tentu akan mendapatkan dukungan dan hambatan pada saat program itu dilaksanakan, begitupun SDN RRI Nasional baik dalam program sekolah atau program perpustakaan dalam upayanya meningkatkan minat membaca siswanya didukung oleh faktor-faktor seperti ketersediaan buku-buku yang cukup di perpustakaan, penjaga perpustakaan yang siap memberikan bantuan dalam pelayanan di perpustakaan, baik itu layanan peminjaman buku atau layanan pengembalian buku oleh siswa. Adapun faktor pendukung minat membaca siswa yang peneliti temukan berdasar hasil wawancara yang diungkap oleh kepala sekolah, Ibu Hj. Eti Suheryati, S.Pd dapat dilihat dibawah ini:

<i>P</i>	<i>: Apa saja faktor pendukung dan penghambat program sekolah menurut ibu?</i>
<i>KS</i>	<i>: Pendukungnya yaaa...buku-buku yang berada di perpustakaan, kemudian petugas perpustakaan sudah siap pendukungnya. (W.FDDPMBSD)</i>

Dari hasil wawancara diatas dapat dikatakan faktor pendukung minat membaca siswa di SDN RRI Nasional yaitu ketersediaan buku-buku yang mencukupi di perpustakaan, dan petugas perpustakaan yang siap memberikan bantuan kepada siswa di perpustakaan.

Selain buku-buku dan petugas perpustakaan, yang menjadi pendukung lainnya yaitu pencahayaan. Pencahayaan juga penting bagi kegiatan membaca karena tanpa pencahayaan yang cukup kegiatan membaca dapat terganggu. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Daryani, S.Pd dalam wawancara yang mengatakan pencahayaan untuk membaca baik itu di kelas atau di perpustakaan sudah memadai, sehingga dapat menunjang program literasi di SDN RRI Nasional.

<i>P</i>	<i>: Apakah faktor pendukung minat baca siswa di kelas, seperti pencahayaan dan pojok baca sudah memadai?</i>
<i>A</i>	<i>: Alhamdulillah pencahayaan sudah baik, sudah memadai tapi untuk pojok baca akan diprogramkan</i>

*kedepannya.
(W.FDDPMBSD)*

Ketiga faktor pendukung tersebut diharapkan dapat membangkitkan minat membaca siswa kedepannya. Perlu diketahui bahwa perpustakaan sekolah buka mulai pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 15.30 WIB. Dengan waktu buka yang cukup lama itu, siswa dapat memenuhi kebutuhannya akan bahan bacaan baik itu pada saat kunjungan wajib atau kunjungan biasa.

Adapun yang menjadi faktor penghambat minat membaca siswa di SDN RRI Nasional berdasarkan data yang didapatkan peneliti ada dua faktor, yaitu: (1) faktor yang datang dari dalam sekolah, dan (2) faktor yang datang dari luar sekolah. Faktor yang datang dari dalam sekolah yaitu kemauan siswa dan waktu yang tersedia. Hal itulah yang diungkapkan Ibu Triyana Peni, S.Pd dalam wawancara dengan peneliti:

*P : Faktor apa saja yang menjadi penghambat minat baca siswa, baik itu di sekolah atau di rumah?
T : Mungkin yang menjadi penghambat untuk minat baca siswa adalah dari kemauan.(W.FDDPMBSD)*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat dikatakan yang menjadi penghambat minat membaca siswa adalah kemauan siswa itu sendiri untuk membaca buku. Siswa masih belum memiliki kesadaran yang tinggi untuk membaca, dan kebanyakan mereka belum memahami akan pentingnya membaca.

Ibu Daryani, S.Pd menambahkan bahwa faktor lainnya yaitu kurangnya waktu di sekolah bagi siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Pada saat istirahat, sedikit siswa yang berkunjung ke perpustakaan dan mereka lebih memilih bermain bersama temannya, kecuali pada waktu kunjungan wajib ke perpustakaan barulah mereka dapat memanfaatkan waktu untuk membaca buku di perpustakaan, dan faktor lainnya yaitu orang tua yang kurang memberikan motivasi atau dorongan pada anak-anak mereka untuk membaca. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara berikut:

*P : Faktor apa saja yang menjadi penghambat minat baca siswa, baik itu di sekolah atau di rumah?
A : Yang menjadi faktor hambatan dalam minat baca siswa di sekolah yaitu faktor waktu yang terbatas, yaitu karena jumlah siswa yang terlalu banyak sedangkan kursi dan meja di perpustakaan yang sedikit sehingga siswa harus bergantian*

untuk membaca berkunjung ke perpustakaan, dan menyita waktu sedangkan waktunya terbatas sehingga tidak cukup untuk waktu, itu di sekolah. Sedangkan di rumah mungkin orang tua yang sibuk bekerja- sehingga kurang dalam membimbing anaknya untuk membaca di rumah. .(W.FDDPMBSD)

Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa selain ketersediaan waktu, yang menjadi faktor penghambat minat membaca siswa adalah kurangnya motivasi atau dorongan orang tua kepada anak-anak mereka dalam membaca, hal ini dikarenakan kesibukan mereka dalam bekerja sehingga kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Selain itu, anak-anak itu sendiri belum memahami pentingnya membaca buku bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Ketersediaan waktu di sekolah juga terbatas, hal ini membuat siswa lebih memilih main bersama teman-temannya pada jam istirahat dari pada mengunjungi perpustakaan, kecuali pada waktu kunjungan wajib mau tidak mau mereka wajib berkunjung ke perpustakaan. Sementara itu, faktor yang datang dari luar adalah kurangnya dorongan atau motivasi orang tua kepada anak-anak untuk rajin membaca buku karena kesibukan mereka dan pemahaman yang minim tentang pentingnya membaca bagi kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

Faradina (2017) mengungkapkan bahwa hambatan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah yaitu bahan pustaka yang perlu ditingkatkan, perpustakaan yang letaknya kurang tepat, dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan yang belum lengkap dengan harapan dapat menarik minat siswa untuk mengunjungi perpustakaan di sekolah. Adapun hambatan yang lainnya yaitu kualitas sumber Daya Manusia (SDM). Sumber Daya Manusia yang dimaksud yaitu petugas perpustakaan yang ada hanya satu petugas dan petugas tersebut bukan dari lulusan pada bidang perpustakaan. Dalam hal Sumber Daya Manusia, petugas perpustakaan (pustakawati) di SDN RRI Nasional adalah lulusan SMU, sehingga kurang memahami administrasi perpustakaan yang berhubungan dengan pendataan buku-buku, pelayanan peminjaman, dan pengkodean buku-buku. Namun berdasar pada penelitian yang dilakukan, petugas perpustakaan di SDN RRI Nasional sudah menjalankan tugasnya dengan baik dalam melayani siswa di perpustakaan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di SDN RRI Nasional Kecamatan Sukmajaya Kota Depok, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Program perpustakaan SDN RRI Nasional yaitu Program Literasi. Literasi yaitu suatu program lima belas menit membaca buku-buku sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk membaca buku apa saja yang mereka sukai. Program perpustakaan lainnya yaitu program kunjungan wajib ke perpustakaan sekolah bagi siswa kelas 1 sampai dengan kelas 6, yang waktu pelaksanaannya diatur berdasarkan kesepakatan dengan guru kelas masing-masing agar tidak bersamaan saat mengunjungi perpustakaan. Program perpustakaan yang terakhir yaitu lomba-lomba literasi, seperti lomba membaca puisi pada hari Kartini, atau lomba menulis cerpen. Dengan ketiga program tersebut, besar harapan dapat meningkatkan minat membaca siswa dan kunjungan siswa ke perpustakaan akan terus meningkat.
2. Peran guru dan penjaga perpustakaan di SDN RRI Nasional Kecamatan Sukmajaya Kota Depok dalam meningkatkan minat membaca siswa sudah baik, ini terlihat dari kerjasama antara penjaga perpustakaan dan guru kelas dalam mengarahkan siswa saat kunjungan wajib ke perpustakaan sekolah sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama.
3. Faktor pendukung minat membaca siswa di SDN RRI Nasional yaitu ketersediaan buku-buku yang cukup sebagai bahan bacaan siswa dan penjaga perpustakaan yang siap memberikan bantuan pelayanan di perpustakaan. Adapun faktor penghambat minat membaca siswa ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam sekolah itu sendiri yaitu kemauan siswa untuk membaca yang masih rendah, siswa belum memiliki kesadaran tentang pentingnya membaca bagi diri mereka. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar sekolah seperti ketersediaan waktu yang terbatas bagi siswa untuk mengunjungi perpustakaan, siswa lebih memilih bermain bersama teman-temannya pada saat istirahat dari pada mengunjungi perpustakaan. Faktor lain yang menjadi penghambat minat membaca siswa yaitu orang tua siswa yang kurang memberikan dorongan kepada anak-anak mereka dalam kegiatan membaca karena kesibukan mereka seperti bekerja dan berdagang.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti, antara lain:

1. Bagi siswa SDN RRI Nasional Kecamatan Sukmajaya Kota Depok agar lebih sering berkunjung ke perpustakaan sekolah untuk membaca buku-buku yang tersedia di perpustakaan.
2. Bagi guru SDN RRI Nasional Kecamatan Sukmajaya Kota Depok agar jangan bosan-bosannya memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih sering membaca.
3. Bagi kepala sekolah agar lebih memperhatikan sarana yang perlu ditambah atau diperbaiki, baik itu di perpustakaan atau di kelas agar menarik minat siswa untuk membaca.
4. Bagi penjaga perpustakaan agar lebih meningkatkanawasannya yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan dan agar lebih memperhatikan kondisi buku-buku yang tertata di rak-rak buku agar susunannya sesuai dengan jenisnya.
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sumber referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perpustakaan dan minat membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Dwi. P. (2013). *Minat Baca Penentu Kualitas Bangsa*. Jurnal Ilmiah Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Aulawi, B. Moch. (2012). *Optimalisasi Layanan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa*. Pustakaloka. Vol.4 No. 1, 119.
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif - Analisis Data*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Faizah., Utami. D, dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: DIRJENDIKDASMEN KEMENDIKBUD.
- Farandina, N. (2017). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SDIT Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya* , Vol.6 No. 8, 61-63.
- Gusmayanti, W., Fauziyah, R.S., & Muhdiyati, I. (2018). Pengaruh Minat Membaca Cerita Pahlawan pada Hasil Pengajaran. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*: Vol. 5(2).123-134

Masyhuri, I. (2010). Memberdayakan Perpustakaan Sekolah. *Pustakaloka* Vol. 2 No.1, 24.

Permendikbud No. 25 tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Rasmitadila, R. (2014). IMPLEMENTASI USULAN STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF BERDASARKAN SISTEM PEMBELAJARAN ALAMIAH OTAK (BRAIN BASED TEACHING) UNTUK PESERTA DIDIK KELAS SD PADA PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(1).

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Dibiidang Pendidikan*. Malang: MNC Publishing.

UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.